

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, pada bab ini akan diuraikan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan tersebut berdasarkan pada rumusan permasalahan yang telah diajukan di BAB I, yaitu profil karakter *courage* anak usia dini pada ibu *single parents* yang bercerai, profil karakter *courage* anak usia dini pada ayah *single parents* yang bercerai, serta perbandingan profil karakter *courage* anak usia dini pada *single parents* dengan latar belakang bercerai. Berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Profil karakter *courage* anak usia dini pada ibu *single parents* yang bercerai tidak berkembang secara maksimal. Hal itu dibuktikan dengan karakter keberanian anak yang belum berkembang dan munculnya antonim dari keberanian, sehingga tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak memiliki otoritas diri. Selain itu, anak memiliki integritas yang rendah, terlihat dengan kurangnya kemampuan sosial anak, dan agresifitas yang ditunjukkan anak, serta anak memiliki semangat yang cenderung menurun. Namun, anak memiliki kegigihan dalam memenuhi rasa ingin tahunya, dia tidak akan berhenti mencari tahu sampai rasa ingin tahunya telah terpenuhi. Selain itu, anak juga memiliki rasa peduli dan kemauan untuk menolong terhadap orang lain. Adanya beberapa sikap yang menunjukkan perkembangan karakter *courage* dan sikap yang berlawanan dengan karakter *courage* dipengaruhi oleh penerapan pola asuh ibu *single parents* yang tidak konsisten, terlihat dari kondisi emosi ibu yang cenderung tidak stabil; tanggung jawab orang tua yang terlalu melindungi dan berhati-hati; respon ibu yang tinggi, adanya sikap penolakan ibu terhadap kehadiran anaknya, kontrol ibu *single parents* yang terlalu menekankan aturan dan batasan yang disertai hukuman verbal dan fisik, keadaan *financial* yang tidak stabil, dan tidak adanya *joint custody* dengan ayah, serta kurangnya peran *significant other*.

2. Profil karakter *courage* anak usia dini pada ayah *single parents* yang bercerai, sudah berkembang. Hal tersebut terlihat dari karakter keberanian yang muncul pada anak, dibuktikan dengan sikap anak yang memiliki otoritas diri, dan memiliki kegigihan yang berkembang dengan tetap berusaha ketika menghadapi tantangan, dan anak memiliki integritas yang berkembang dengan kemampuannya yang pandai bersosialisasi tanpa memandang usia, meskipun dengan kemampuan berkomunikasi yang tidak leluasa, serta semangat anak yang cenderung meningkat. Adanya indikasi karakter *courage* anak dengan ayah *single parents* berkembang, dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ayah *single parents* ini adalah otoritatif yang dipengaruhi kondisi emosi orang tua yang cenderung stabil, cenderung bersikap hangat namun tegas, kontrol orang tua yang santai, tidak terlalu menekankan aturan dan batasan; menjalankan peran *double figure* dalam memenuhi tanggung jawab orang tua, sikap *responsive* orang tua yang tinggi, tidak adanya *joint custody*, namun ada nenek sebagai peran *significant other* dalam *nurturance*.

B. Implikasi

Ketika seseorang yang memiliki karakter *courage* diharapkan cerdas dalam kehidupan sehari-harinya, serta mampu mencapai tujuannya dengan melakukan semua upaya dan mampu menghadapi segala tantangan, sehingga menjadi pribadi yang unggul dan tangguh (Arismantoro, 2008; Peterson & Seligman, 2004). Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini, sejak anak lahir. Pada masa ini anak mulai diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak. Proses tersebut akan berlangsung hingga anak berusia lima tahun, dimana pada saat itu hampir seluruh waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga (Arismantoro, 2008).

Dalam prosesnya figur ayah dan figur ibu secara komplementatif sangat diperlukan anak dalam pengembangan karakternya. Hal ini karena adanya beberapa peran ayah yang khas yang sulit digantikan oleh perempuan, sekalipun *singleparent*. Pola pengasuhan ibu yang hati-hati, akan diseimbangkan oleh ayah sehingga membentuk pengasuhan yang sempurna. Biasanya ayah akan bersikap lebih santai, lugas, dan banyak memberi kebebasan untuk bereksplorasi

(Arismantoro, 2008). Namun dalam pelaksanaannya *single parents* mengalami beberapa kesulitan tersendiri, sehingga membuat anak memiliki profil karakter *courage* yang tidak berkembang pada anak usia dini dengan *single parents*, seperti keberanian yang tidak berkembang sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan mandiri; memiliki kegigihan yang rendah sehingga anak tidak memiliki sifat tegar, kompetitif, tidak begitu menyukai tantangan; integritas yang rendah; serta kurang semangat dalam mencoba hal baru. Ternyata hal tersebut disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan oleh *single parents*, *nurturance*, serta peran *significant other* selama pengasuhan. Apabila faktor yang disebutkan tadi dilakukan dengan baik, maka profil karakter *courage* anak usia dini pada *single parents* pun akan berkembang. Begitupun sebaliknya, apabila pola asuh yang diterapkan oleh *single parents* adalah otoriter atau tidak konsisten atau permissive, *nurturance* tanpa ada *joint custody*, serta tidak adanya peran *significant other*, maka profil karakter *courage* anak usia dini pada *single parents* pun tidak akan berkembang dengan baik.

C. Rekomendasi

1. Bagi Ibu *Single Parent*

Diharapkan untuk ibu *single parent* mampu melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter *courage* pada anak, diantaranya:

- a. Kondisi emosi orang tua yang stabil. Ibu *single parents* harus lebih pandai dalam menahan emosinya ketika marah, meskipun banyak tantangan dan beban yang dihadapinya. Hal ini harus dilakukan untuk mengurangi adanya peluapan emosi pada anak. Sehingga, anak tidak memunculkan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang tua. Ketika anak melakukan kesalahan, ibu *single parent* perlu menjelaskan terlebih dahulu pada anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan berikut alasannya dengan menggunakan bahasa yang lugas dan jelas.
- b. Tanggung jawab ibu *single parent*. Menempatkan tugas dan kewajiban sebagai ayah dan ibu menjadi agenda utama. Ibu yang baik akan secara sadar membuat kegiatan *parenting* dan pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama meskipun menjalankan dua peran sekaligus.

- c. Kontrol ibu *single parent*. Ibu *single parent* harus memberikan hukuman dengan kasih sayang. Anak harus diberikan hukuman ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan, namun hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik agar ia mau belajar, bukan dengan memberikan hukuman fisik dan penggunaan kata yang kasar dan menghina pada anak. Selain itu, anak harus tahu bahwa hal tersebut diberikan karena ibu sayang pada mereka.
- d. Respon ibu *single parent*. Memenuhi segala kebutuhan anak, menemani anak belajar dan bermain. Membuka mata dan telinga terhadap apa yang sedang dialami oleh anak. Baik itu diluar ataupun didalam rumah, ibu *single parent* harus menjadi pengamat yang baik bagaimana anak berkata, bersikap, dan berperilaku. Selain itu, ibu *single parent* harus memberi pujian jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya, sehingga akan membentuk karakter anak yang kukuh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.
- e. Ibu *single parents* yang memiliki pekerjaan. Meskipun pekerjaan yang bisa dilakukan ibu terbatas karena harus mengurus anak, namun pekerjaan yang dilakukan ibu yang menyebabkan pendapatan berkurang dari sebelumnya bukanlah alasan untuk menolak kehadiran anak. Ibu harus mengevaluasi cara ayah-ibu *single parents* dalam menghabiskan waktu bersama anak (*quality time*).
- f. *Nurturance*. Antara orang tua yang telah bercerai mampu melakukan *joint custody* demi keseimbangan perkembangan karakter anak. Ibu *single parent* menyiapkan diri menjadi contoh yang baik dan tepat bagi anak apabila tidak dapat melakukan *joint custody* dengan mantan pasangan. Baik atau buruk perilaku yang ditampilkan ibu *single parent* merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.
- g. Peran *significant other*. Diharapkan ibu *single parent* memiliki orang yang membantu dalam pengasuhan anak, sehingga ada peran pengganti yang mengisi ketika ibu *single parent* absen dalam pengasuhan atau tidak mampu menjadi contoh yang baik sebagai ayah.

2. Bagi Ayah *Single Parent*

Diharapkan untuk ayah *single parent* mampu melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter *courage* pada anak, diantaranya:

- a. Tanggung jawab ayah *single parent*. Menempatkan tugas dan kewajiban sebagai ayah dan ibu menjadi agenda utama. Ayah *single parent* yang baik akan secara sadar membuat kegiatan *parenting* dan pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama. Tidak hanya menjalankan perannya sebagai ayah, namun juga harus menjalankan peran sebagai ibu.
- b. Kontrol ayah *single parent*. Memberikan hukuman dengan kasih sayang. Anak harus diberikan hukuman ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan, namun hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik agar ia mau belajar, bukan dengan memberikan hukuman fisik dan penggunaan kata yang kasar dan menghina pada anak, namun tetap harus tegas dan konsisten. Selain itu, anak harus tahu bahwa hal tersebut diberikan karena ayah sayang pada mereka.
- c. Respon ayah *single parent*. Membuka mata dan telinga terhadap apa yang sedang mereka alami. Lebih peduli terhadap pengurusan anak, sehingga anak bisa berkembang lebih baik. Ayah *single parent* harus memberi pujian jika anak ketika berhasil melalui berbagai masalahnya, sehingga akan membentuk karakter anak yang kukuh dan anak makin percaya diri menatap masa depan.
- d. Ayah *single parent* yang memiliki pekerjaan. Mereka harus mengevaluasi cara ayah *single parent* dalam menghabiskan waktu bersama anak (*quality time*). Ayah *single parent* perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak- anak melalui berbagai kegiatan baik itu belajar bersama, makan bersama, bermain bersama, dan mendongeng sebelum tidur.
- e. *Nurturance*. Antara orang tua yang telah bercerai mampu melakukan *joint custody* demi keseimbangan perkembangan karakter anak. Ayah *single parent* menyiapkan diri menjadi contoh yang baik, karena ayah merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak

dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi. Sehingga, ayah harus mampu menjalin kerja sama dengan ibu anak, atau melakukan pengasuhan yang seimbang baik sebagai ayah ataupun ibu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggali faktor-faktor lain yang terkait dengan profil karakter anak usia dini dengan *single parents*, seperti profil karakter *kindes* dengan *single parents*.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mencoba menerapkan metode penelitian yang lain untuk melihat lebih mendalam terkait dengan profil karakter anak usia dini dengan *single parents*.